5
mei '83

G
gaya hidup ceria .....

G

gaya hidup ceria

*

Nomor : 5 Mei 1983

*

diterbitkan oleh Lambda Indonesia
untuk kalangan sendiri.

*

penanggungjawab	: Ketua Lambda Indonesia
redaksi	: Chandra Dede Oetomo Marleon Yongky
artistik	: Don D.R. J. Aswin
koresponden	: Neil Harris (Australia) Tom Lebour (Kanada)
alamat redaksi	: Kotakpos 122, Solo

*

isi di luar tanggung jawab
Percetakan Offset Surya Chandra
Kencana Press Ltd.

*

Redaksi mengharapkan sumbangan tulisan, foto, ilustrasi, kartun dan apapun yang bertemakan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang mendapat 2 eks Edisi yang memuat sumbangannya.

Penerbitan buletin no. 5 ini dimungkinkan oleh iuran anggota, serta sumbangan dari rekan-rekan dari seluruh pelosok tanah air serta dari mancanegara. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak.

Bagaimana cara mendapatkan buletin *G. Gaya Hidup Ceria* ?
Kirimkan prangko Rp. 500 ke alamat redaksi untuk mendapatkan keterangan selengkapnya.

Gambar Sampul

Depan: *Foto oleh Nasrun*
Belakang: Sketsa oleh Louis Turchioe
Reproduksi dari *Entendido*

●

DAFTAR ISI:

●

Editorial :

Penghargaan Internasional

Buletin G, Gaya Hidup Ceria telah dipilih oleh organisasi Gay/Lesbian internasional Paz y Liberacion yang bermarkas di Houston, Texas, Amerika Serikat, sebagai "penerbitan Baru Lesbian/Gay Terbaik 1982." Demikian diumumkan dalam surat langsung yang kita terima dari Paz y Liberacion bulan Maret y.l.

Pemimpin Paz y Liberacion, John Hubert, dalam rangka mengucapkan selamat menyatakan, "Kalian mulai begitu cepat, dan sebagai anggota penting dari perintis gerakan pembebasan Gay, saya harap masalah keuangan atau kurangnya peran serta, dua masalah pokok di mana-mana, tidak menyebabkan kesulitan bagi kelompok kalian." Dalam surat edaran kepada para anggotanya di Amerika Serikat, Paz y Liberacion memperkenalkan buletin kita dengan kata-kata sbb. "Gaya Hidup Ceria merupakan perkembangan yang menggairahkan bagi Asia dan seluruh "Dunia Ketiga." (Lambda Indonesia) juga merupakan organisasi pertama yang kita ketahui berada di dunia Islam."

LI berbagi tempat dalam pemilihan ini dengan Ventana Gay, yang berasal dari Colombia, yang mendapat kehormatan dipilih sebagai "Penerbitan Terbaik 1982". Hadiah yang kita peroleh berupa buku-buku dan penerbitan-penerbitan Gay lainnya serta Spartacus International Gay Guide 1983 dari Penerbit Spartacus di Negeri Belanda.

###

Kita di pengurus pusat LI tidak menduga sama sekali akan mendapat kehormatan yang begitu besar hanya dalam tahun kedua eksistensi kita.
Untuk itu tentunya kita ingin berterima kasih kepada semua rekan yang telah berjerih payah membantu usaha kita ini dengan tanpa mengenal pamrih apa pun. Baik rekan-rekan di tanah air maupun di luar negeri secara bahu-membahu telah bekerja keras sehingga dalam usia yang semuda ini kita telah mendapatkan kehormatan itu.

Gerakan Gay dan Lesbian internasional sudah waktunya mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kaum kita ada di mana-mana ("We Are Everywhere". kata slogan yang terkenal itu), sehingga gerakan Gay pun seyogyanya diadakan di mana-mana pula.

Selain menangani permasalahan Gay di dalam negeri, LI berusaha pula ikut aktif dalam gerakan Gay dan Lesbian international. Pada saat ini kita satu-satunya gerakan Gay di Asia Tenggara. Gerakan yang sudah agak lebih kuat di benua Asia terdapat di Israel, India, Hong Kong dan Jepang. Bibit-bibit gerakan mulai bermunculan di Taiwan dan Muangthai (dan barangkali di Filipina). Negara tetangga kita Australia mempunyai gerakan Gay dan Lesbian yang sudah sangat teratur. Dengan mereka kita sudah dari awal eksistensi kita mengadakan kerjasama dan tukar-menukar informasi.

Informasi penting sekali peranannya dalam memperjuangkan persamaan hak bagi Gay dan Lesbian di kawasan ini. Konferensi International Gay Association di Wina bulan Juli nanti akan membicarakan a.l. bagaimana mendirikan suatu pusat informasi untuk kawasan Asia. Dengan diketahuinya situasi di pihak sini oleh rekan-rekan kita di Barat, maka mereka dapat lebih mengenal kita dan mengetahui keperluan-keperluan kita yang dapat mereka bantu. Sebaliknya pusat informasi itu akan berfungsi pula sebagai penerus informasi dari tempat-tempat yang gerakan Gay dan Lesbiannya sudah lebih lanjut. Dengan belajar dari pengalaman-pengalaman mereka, kita dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi lagi, dan dengan mengingat situasi dan kondisi masyarakat dan budaya setempat kita dapat meminjam apa-apa yang bermanfaat dari gerakan di sana.

###

Pemberian kehormatan kepada LI oleh Paz y Liberacion ini haruslah kita lihat sebagai cambuk untuk lebih baik lagi bekerja, supaya dalam tahun-tahun berikutnya kita makin bermutu lagi. Bukannya kita mengejar hadiah, tetapi dengan bekerja keras ke arah situ, mudah-mudahan tujuan-tujuan utama kita tercapai.

Dede Oetomo

Denmark adalah sebuah negara yang disebut negara sosialis, dengan gagasan-gagasan hebat mengenai kebebasan pribadi dll. Organisasi jenis apa pun diperbolehkan dan kami dapat menerbitkan apa pun yang kami sukai, akan tetapi, meskipun demikian, orang-orang, kehidupan dan kebudayaan Gay masih belum diterima secara menyeluruh. Masih terasa sulit bagi para pemuda dan gadis untuk menerima keadaan mereka dan untuk diterima sebagai orang-orang homoseksual. Masih banyak lapangan pekerjaan yang tidak dapat dimasuki apabila orang mengetahui bahwa kita adalah Gay, meskipun ada sebuah undang-undang yang melarang diskriminasi (terhadap kaum Gay)

Landsforeningen for Bosser og Lesbiske, Forbundet af 1948 (LBL) adalah organisasi Gay di Denmark dengan cabang-cabang di seluruh negara. Setiap orang bekerja sebagai tenaga sukarela tanpa gaji, dan semua kegiatan dilandaskan atas asas tolong-menolong antar sesama kaum Gay untuk kehidupan yang lebih layak. Anda dapat menyebut LBL sebagai sebuah organisasi sosial, namun kami tidak berhubungan dengan partai atau gerakan politik mana pun juga. LBL didirikan pada tahun 1948 dan sejak saat itu kebebasan kami telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa sekarang ini, kami merasakan adanya dukungan-dukungan yang semakin kuat dari kaum politikus (mudah-mudahan ini diikuti pula oleh pandangan masarakat).

Kini (sejak tahun 1976) usia minimum untuk kegiatan seks adalah 15 tahun baik pemuda maupun gadis.

Homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai suatu penyakit. (1981).

Baru-baru ini LBL telah menerima 44.500 D.Kr. (kira-kira Rp. 5,5 juta) dari Departemen Kebudayaan Denmark untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat kebudayaan. LBL Kopenhagen bulan ini baru saja memperoleh izin untuk melakukan siaran radio di Kopenhagen.

Untuk sementara LBL bekerja-sama dengan para politikus dari Parlemen Denmark dalam rangka menciptakan undang-undang yang akan memberikan status yang sama kepada pasangan-pasangan gay seperti halnya pasangan-pasangan heteroseksual yang telah menikah, yakni kesamaan status dalam hal-hal perwalian , pengangkatan anak, pewarisan dll. Kami harap dalam waktu beberapa tahun ini undang-undang ini akan menjadi sebuah kenyataan.

Orang-orang di Denmark dan terutama kaum politikus sadar akan kenyataan bahwa sekurang-kurangnya 10% dari penduduk lebih menyukai hidup dan mencintai secara Gay seandainya mereka dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan hal tersebut. Semakin banyak orang yang membuka diri(coming out) - dan itu - bersama sebuah gerakan politik - adalah suatu jalan untuk membebaskan kehidupan gay.

OLE RUD-PETERSEN
Koran Gay Denmark PAN

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh David Budiarto S.

homologi

PENGANTAR

Rubrik ini kita maksudkan menjadi forum pendidikan agar kita lebih mengenal diri kita sendiri sebagai kaum penyayang sesama jenis kelamin, agar kita lebih mengenal berbagai segi kehidupan kita. Redaksi mengundang pertanyaan-pertanyaan maupun komentar dari pembaca. Hendaknya rubrik "Homologi" ini bisa menjadi arena diskusi secara terbuka, sehingga kita bisa mengenal diri sendiri dan kehidupan kita.

COMING OUT

Dua kali berturut-turut bulletin G memuat berita tentang Gay yang "coming out". Beritanya kecil dan pada kolom yang tidak cukup menarik pula; tetapi justru ada 'sesuatu" yang menarik dalam berita tsb., yaitu bahwa kejadian-kejadian yang diberitakan itu terjadinya di negeri manca-negara atau negara-negara Barat. Apakah hal ini juga barangkali menyebabkan *Gay liberation* semakin meletup-letup disana, sedangkan disini jarang sekali kita mendengar Gayyangcoming out ?

Apakah "coming out" itu ?

Coming out adalah suatu istilah bagi sikap Gay yang secara sadar membuka diri di hadapan masyarakat bahwa dirinya adalah Gay. Sikap demikian itu sungguh memerlukan banyak pengorbanan diri sendiri dan keberanian yang luar biasa; dalam bentuk yang lebih ekstrim berani menanggung resiko terkucil dari masyarakat lingkungannya yang menentang. Pada kenyataannya kehidupan Gay di dalam lingkup kehidupan masyarakat hetero masih dapat menimbulkan suatu "sensasi" yang tidak enak didengar. Tidak hanya di negeri kita saja, di negeri Barat pun yang kultur kehidupan masyarakatnya sudah lebih bisa menghargai pribadi seseorang masih juga terdengar suara sumbang tentang kehidupan Gay.

Sungguh pun disana hak pribadi mendapat perlindungan hukum yang tidak dapat diganggu gugat orang lain. Jadi kalau memang sikap masyarakat hetero di negara Barat terhadap kehidupan Gay tidak jauh berbeda dengan di sini, mengapa Gay disana berani coming out; sedang di sini tidak?

Sikap coming out di sini masih asing. Sudah kita ketahui memang ada perbedaan antara masyarakat Barat dan Timur. Raymond Firth, seorang antropolog, dalam bukunya yang berjudul *Human Types* menyebutkan adanya beberapa perbedaan jenis perilaku yang memang sudah menjadi suatu adat pada tiap kelompok manusia pertama adalah aturan tingkah laku yang sudah menjadi tradisi, yang artinya aturan tsb. sudah menjadi adat istiadat serta sopan santun umum. Yang kedua adalah aturan tingkah laku yang harus ditaati, yaitu aturan yang berdasar pada norma baru yang menjadi syarat untuk bisa hidup dalam suatu lingkup pergaulan.

Pada umumnya orang Barat bersifat individualistis. Terlepas dari baik atau buruknya sifat tsb., hal itu sudah menjadi adat istiadat dan tingkah laku mereka dengan mengingat ukuran sopan santun umum agar tidak mencampuri urusan orang lain); sehingga seorang Gay yang berani coming out dianggap itu adalah urusannya sendiri, toh segala risikonya ditanggung sendiri pula.

Don't meddle with other people's affairs ! Demikian bunyi pepatah mereka yang artinya jangan mencampuri urusan orang lain.

Di sini, di negeri Timur, adat dan sifat masyarakat adalah kekerabatan, artinya kepentingan suatu pribadi atau individu masih tergantung dan terikat pada kerabatannya. Baik buruknya suatu individu akan berpengaruh pada kerabatannya sehingga anggota kerabat yang lain akan selalu turut campur dalam urusan pribadi sesama anggota kerabat. Kerabat disini berarti mulai dari anggota yang terkecil yaitu keluarga, lalu marga, suku, dst.nya.

Dengan adanya kenyataan yang demikian, apabila seorang Gay coming out dan kemudian sikap itu dianggap "mengecewakan" kerabatnya; tentu Gay tsb. akan terkucil atau tepatnya dikucilkan dari kerabatnya. Anggota kerabat tentu tahu bahwa hal itu memang bukan haknya, tetapi sulit menerima kenyataan bahwa hal itu bukan termasuk urusan kerabat. Dan sebagai orang Timur yang kultur kehidupan - nya terbiasa dengan kekerabatan, hal demikian merupakan suatu "derita" - dijauhi oleh kerabat.

Sebenarnya sikap masyarakat yang demikian itu sudah terbentuk sejak pertama kali manusia mengenal ukuran sopan santun umum yang sudah tradisi, yaitu sejak anak-anak mengenal pendidikan baik formal atau disekolah maupun non-formal atau diluar sekolah.

Perbuatan yang terpuji yang diajarkan kepada anak-anak di negara Barat adalah perbuatan jujur. Jujur pada diri sendiri, apalagi pada orang lain. Berbeda halnya disini. Tidak berarti disini anak-anak tidak dididik untuk berbuat jujur, tetapi mereka diberi pelajaran bahwa perbuatan yang paling terpuji adalah tidak menyakiti hati orang lain; sehingga bagaimanapun kenyataannya hendaklah jangan mengecewakan orang lain.

Biarlah di dalam hati merasa kecewa asal tidak mengecewakan orang lain.
Dari latar belakang sikap yang demikian itu seorang Gay di negara Barat akan merasa tertekan bila dia menyembunyikan sifat homoseksnya dengan berpura-pura bersikap sebagai seorang hetero, sebab dia akan merasa tidak jujur pada diri sendiri.
Hal inilah yang barangkali mendorong seseorang untuk coming out, sebab dengan demikian suatu beban ketidakjujuran yang bertentangan dengan nilai sopan santun dan tradisi yang melekat tidak akan menjadi ganjalan lagi.
Dari latar belakang sikap yang demikian inilah posisi Gay di sini justru sulit untuk coming out, karena citra Gay di lingkungan kerabat masih gelap.
Jadi, "Mengapa masih memakai 'topeng' !" demikian tulis Mishima Yukio dalam bulletin "G" No. 2. Jawabnya dapat beraneka macam. Bagi Gay di sini apabila sikap coming outnya mengecewakan kerabat, tentu hal itu dapat menjadi beban karena seakan-akan menyakiti hati orang-orang yang dicintai - orang tua, saudara dll. - . Seandainya kerabat yang terkecil mau menerima keadaan itu apakah kerabat yang lebih besar, masyarakat misalnya, mau juga mengerti keadaan ini ?
Mengingat betapa buruknya terkucil dari kerabat, jadi pertimbangannya akan lebih baik kalau kita tetap bersikap seolah-olah hetero walaupun hal seperti itu mungkin merupakan suatu kemunafikan. Dan hal itu tidaklah akan menjadi hal yang terpenting selama tidak mengakibatkan beban psikologis.
Sikap yang demikian barangkali dapat menjadi suatu alternatif yang terbaik untuk tetap dapat diterima dalam lingkungan kerabat. Tapi harus diingat bahwa sikap demikian ini benar-benar memerlukan persiapan mental, kedewasaan sikap dan kepercayaan pada diri sendiri. Bila tidak, tentu akan justru menyebabkan suatu derita - gelisah, tidak tentram, bingung, takut berbuat sesuatu dll. - yang akibatnya dapat menjadi suatu kompleks psikis karena kita terpaksa bertindak dan bersikap bukan keluar dari pribadi kita sendiri sehingga seolah-olah kehidupan sehari-hari kita dikamuflir dengan basa-basi, kode etik, kepura-puraan dll.
Ada beberapa orang yang beruntung dapat menjalani dan bahkan menikmati kompleks psikis itu dengan ketidakacuhan. Tetapi mereka itu sebenarnya telah membayar mahal dengan ketidakpeduliannya itu untuk dapat diterima keber"ada"annya dalam masyarakat. Sedangkan bagi kita yang tak beruntung kompleks psikis tersebut dapat kemudian berkembang menjadi apa yang biasa disebut isolasi emosional.
Menurut dr. Soejono dalam permasalahan nya tentang *Mental Health* disebutkan bahwa isolasi emosional merupakan suatu perasaan terisolir dengan akibat adanya faktor-faktor ketakutan (misalnya takut kalau sifat Gay nya diketahui orang), cemas, kehilangan harga diri di masyarakat, kurang punya rasa percaya pada diri sendiri yang mana dari keadaan tsb. akhirnya menjadi menarik diri dari lingkungan pergaulan masyarakat. Kondisi sosial seperti inilah yang akhirnya dapat menimbulkan suatu neurosis.
Pada setiap kasus neurosis, selalu akan ada kecenderungan yang kontradiktif antara kebebasan pribadi dengan kenyataan adanya pembatasan-pembatasan di dalam masyarakat di mana si penderita tidak lagi mampu untuk memecahkannya.
Kita mendapat pelajaran bahwa kita bebas untuk menentukan nasib sendiri; namun kita pada kenyataannya merasakan adanya pembatasan-pembatasan tertentu dalam hidup kita. Dengandemikian hanya orang yang mempunyai kepribadian kuat sajalah yang dapat mengatasi persoalan tsb.
Kini ada dua alternatif bagi seorang Gay yang menyadari dirinya Gay untuk berperi-laku di lingkungan masyarakat.
Seorang yang terbiasa bersikap terus terang akan memilih sikap coming out karena dengan keterusterangan sikapnya itu tidak akan menjadi beban bagi dirinya sendiri; dan dengan sikap itu tidaklah akan ada suatu beban psikologis bagi dirinya. Dilain fihak seorang yang tidak terbiasa bersikap terus terang (dengan mengingat bahwa akibat dari keterusterangannya itu akan dapat menimbulkan sesuatu yangburuk) akan mengambil sikap berdiam diri.
Rasanya bukanlah hal yang mutlak bagi seorang Gay untuk coming out. Dalam hal ini yang penting adalah menghindari sikap masa bodoh sebab sikap seperti ini sama saja dengan putus asa. Kita harus berpedoman bahwa tidak ada orang yang sempurna dalam hidup. Masing-masing memiliki kelemahan serta keistimewaan yang tidak kita temukan pada orang lain; oleh karena itu kita harus memupuk rasa percaya pada diri sendiri karena dengan keyakinan itu kita bisa berdiri seakan benteng yang tegar untuk menghalau atau bahkan menghindari akibat-akibat buruk yang tidak kita inginkan.
Biarlah "topeng" tetap kita pakai; apabila suatu saat topeng itu terlepas tanpa kita kehendaki, kita bisa menghadapinya tanpa adanya beban psikologis lagi.
Que sera sera ! Yang akan terjadi terjadilah. Selama rasa percaya pada diri sendiri itu masih ada, keputusasaan itu akan sirna. Semoga.

(toto)

Cerpen

Sejuta Lentera Hati

Oleh : Yahya MS

Aku tidak tahu pasti sejak kapan perasaan itu ada padaku. Aku pun tidak ingat kepada siapa aku mula pertama jatuh cinta. Aku hanya tahu bahwa aku tidak pernah tergiur melihat wajah dan bentuk tubuh Ani, Ida, Wiewien, Santy ataupun Norma yang menurut teman-teman "selangit" itu. Aku hanya tahu bahwa aku justru lebih tertarik kepada Anto, Iwan, Budi, Margono atau Roland., Entah mengapa bisa jadi demikian aku sendiri tidak tahu.

Bila aku melihat Budi, teringat olehku wajah seorang teman seasramaku ketika aku masih duduk di bangku SLTP beberapa tahun yang lalu. Wajah itu sampai sekarang sulit sekali untuk aku lupakan, apalagi mencampakkannya jauh jauh. Aku benar-benar tidak dapat melupakan semua kebaikannya kepadaku. Pengertiannya apabila aku tengah dirujak kekesalan begitu besar. Juga bantuannya ketika aku menemui kesulitan dalam mengerjakan pe-erku begitu banyak. Dan yang satu ini lebih tidak dapat menjauhkannya dari hatiku : kemesraannya!

Doddy, ya, Doddy nama teman seasramaku itu. Ia beberapa tahun lebih tua dariku. Ketika aku duduk di bangku terakhir SLTP ia sudah duduk di kelas dua SLTA. Postur tubuhnya yang tegap dengan kulit sawomatang, rambut lebat sedikit berombak dan segaris tipis kumis diatas bibirnya benar-benar memukauku. Kami berdua sekamar. Ibu asrama menempatkanku sekamar dengannya karena beliau ingin agar Doddy bisa membantu beliau, ikut mengawasiku, karena aku memang bandel. Doddy tidak saja mengawasiku, namun ia juga mengajariku bagaimana aku dapat menemukan kenikmatan yang tiada tara.

Kenikmatan itu mula pertama diajarkannya kepadaku pada suatu malam, sekembali kami dari nonton *The Adventure* di RIA Theatre. Malam itu begitu dingin karena hujan turun sejak siang hari. Kami pulang ketika jam dinding telah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Sebagian besar teman-teman seasrama yang penghuninya cuma empat belas orang itu, telah terlelap dibuai mimpi di malam yang dingin itu. Untuk masuk ke dalam asrama kami menemui sedikit kesulitan, karena teman yang kamarnya paling dekat dengan pintu masuk sudah tidur nyenyak. Satu-satunya cara ialah dengan mengait grendel pintu dari atas pintu yang letaknya agak tinggi. Doddy menyuruhku naik ke atas pundaknya agar aku bisa mengait grendel pintu tersebut. Ketika aku tengah mengait grendel pintu tersebut, Doddy mengusap lembut alat vitalku, bahkan sesekali memencetnya. Entah kenapa, bukannya aku marah, malahan aku merasa senang ia melakukannya. Aku bahkan sengaja berlama-lama berada di atas pundaknya agar ia lebih lama lagi mengusap usap "Si Buyung"ku itu. Ada rasa nikmat (dan geli!) ketika diusap-usap demikian itu. Dan Doddy pun nampaknya senang melakukannya.

Begitu grendel pintu dapat aku kait, pintu itu pun terbuka. Kami berdua segera masuk dan menutup pintu itu kembali. Meskipun bekas kenikmatan itu masih aku rasakan, namun aku berpura-pura tidak memikirkannya. Aku segera masuk kedalam kamar bersama-sama dengan Doddy. Setiba di dalam kamar, karena rasa letih, aku segera menghambur ke atas pembaringan. Tetapi aku begitu terkejut, ketika tiba tiba saja ada beban berat di atas tubuhku. Tidak tahunya tubuh Doddy

telah menindih tubuhku. Belum lagi keterkejutanku berkurang Doddy telah menciumku, lembut. Mula mula pipikulah yang diciumnya. Pelahan dia gesek-gesekkan ujung hidungnya. Kumisnya yang tipis itu terasa menggelitik kulit pipiku yang membuat menggelinjang kegelian.
"Geli, Ar?" Doddy bertanya.
"Hmm....", cuma itu jawabku.
"Tapi enak, kan?" tanyanya lagi sambil kembali menggelitik dengan kumisnya itu. Kali ini yang digelitiknya adalah bagian atas bibirku. Aku menjawabnya hanya dengan senyuman yang aku rasa Doddy sudah faham betul apa artinya.
"Mau yanglain, Ar? Yang lebih enak?" katanya.
"Apa itu, Dod?" tanyaku ingin tahu.
"Ini", jawab Doddy sambil menarik tanganku dan diselipkannya diantara tubuh tubuh kami. Tonjolan itu terasa keras dan hangat. "Usaplah", katanya. Aku bukannya mengusap tonjolan itu, melainkan menggelitiknya sampai Doddy kegelian dan turun dari atas tubuhku.

Meskipun kini ia tidak lagi menindihku namun ia tetap memelukku.
Desah nafasnya memburu seperti suara lokomotif kuno yang hitam legam itu. Ditariknya tubuhku sampai kami berdua berhadap-hadapan muka. Doddy tersenyum. Aku membalas senyumnya. Perlahan Doddy menempelkan bibirnya yang memukauku pada bibirku, dan kemudian mengulumnya lembut. Lidahnya menjulur masuk kedalam rongga mulutku dan bergerak kesana-kemari. Aku yang sebelumnya belum pernah melakukan atau merasakan ciuman seperti itu, tidak tahu harus melakukan apa. Aku hanya dapat memejamkan kedua mataku dan merasakan kenikmatan yang baru pertama kalinya aku temui. Bukan hanya lidahnya saja yang bergerak kesana-kemari, melainkan juga tangannya. Telapak tangannya digosok gosokkannya pada tonjolan di bagian depan celanaku, dan sesekali "singgah" di pahaku. Entah kenapa, bagai diseret arus kuat, aku ikut ikutan menggosok tonjolan di bagian depan celannya. Doddy kelihatannya senang aku melakukannya.

"Mau yang lebih enak lagi, Ar? Mau?" ia bertanya di antara desah nafasnya yang memburu itu.
"Mau," jawabku singkat. Dan kemudian dengan cekatan ia membuka celanaku dan melemparkannya entah ke mana. Dan dengan cekatan pula ia membuka celananya sendiri.

Tidak lama kemudian kami telah telanjang bulat. Sambil menciumku Doddy memegang alat vitalku dan menggosoknya. Digenggamnya "Si Kecil" itu dan kemudian digerakkannya tangannya naik turun. Nikmatnya bukan main. Belum pernah aku merasakan yang seperti ini. Dalam merasakan kenikmatan itu tanpa aku sadari aku telah membalas ciuman ciuman Doddy, dan membalas remasan-remasannya dengan remasan-remasan yang sama pula. Ciuman Doddy semakin membara. Dan tiba tiba saja tubuhnya telah menindih tubuhku. Sesuatu yang panjang, keras dan hangat terselip di antara kedua pahaku. Aku tahu pasti apa yang terselip di antara kedua pahakuitu. Tetapi aku membiarkannya, karena ada rasa nikmat ketika aku menjepit benda itu.

Sambil terus mencium wajah dan bibirku, Doddy mulai bergerak naik turun. Benda yang panjang, keras dan hangat itu ikut pula bergerak.
Ia menggelitik celah-celah pahaku. Geli sekali, tetapi nikmat sekali. Permukaan kulit perut Doddy yang bergeseran dengan ujung alat vitalku pun memberikan kenikmatan tersendiri pula. Gesekan demi gesekan yang terjadi membuat ada sesuatu yang sepertinya ingin meluncur dari dalam alat vitalku. Dan tepat ketika sesuatu itu meluncur keluar, Doddy menekankan tubuhnya kuat-kuat pada tubuhku. Cairan hangat terasa mengalir di antara celah celah pahaku.

Itulah mula pertama aku merasakan kenikmatan mengeluarkan sperma dengan aku sadari. Sebelumnya aku hanya merasakannya lewat mimpi basah atau "wet dream" saja. Ejakulasi dalam keadaan sadar ternyata lebih nikmat lagi.

Setelah kejadian malam itu kami masih melakukannya berkali kali secara berkala. Kami melakukannya dua kali dalam satu minggu. Tetapi beberapa minggu menjelang ujian akhir Doddy, kami hanya melakukannya sekali dalam satu minggu. Karena sudah terbiasa melakukannya dua kali dalam satu minggu, mula-mula aku merasa . ketagihan juga kalau kebetulan Doddy tidak melakukannya karena belum waktunya. Untuk memenuhi kebutuhanku itu aku melakukanonani di dalam kamar tidur atau di dalam kamar mandi.
Ada pertemuantentu ada pula perpisahan. Saat berpisah dengan Doddy pun akhirnya tiba pula. Doddy akan meninggalkan asrama dimana selama dua tahun kami berkumpul karena ia akan melanjutkan studynya di kota lain. Hari-hari menjelang perpisahan kami, kami isi dengan bercanda berdua sepuas-puasnya. Hal yang satu itu tetap kami lakukan pula, bahkan rasanya lebih "hot" daripada hari hari sebelumnya.

Akhirnya Doddy harus pergi juga. Sebelum ia membawa koper keluar kamar, sekali lagi kami berpelukan dan berciuman. Berat rasanya berpisah dengannya. Tetapi aku bisa menerima kenyataan ini. Karena itulah aku mengantarkan Doddy sampai di terminal bus. Lambaian tangan kami bersamaan dengan melajunya bus yang ditumpanginya mengakhiri pertemuan kami. Sejak saat itu aku tidak pernah bertemu dengannya lagi, meski surat-surat, dan sesekali fotonya, masih aku terima. Di dalam surat-suratnya ia selalu menanyakanku, apakah aku dalam keadaan sehat dan apakah aku telah menemukan gantinya. Canda dan tawanya juga tidak ketinggalan, "dititipkannya" melalui surat-suratnya.

Kini aku telah duduk di kelas terakhir SLTA-ku. Di antara teman-temanku, Budilah yang paling menarik. Caranya berbicara dan gaya berjalannya begitu mirip dengan Doddy. Hanya postur tubuh dan warna kulitnya saja yang agak berbeda. Budi berkulit sedikit agak cerah dibandingkan dengan Doddy, sedangkan tubuhnya tidak setinggi Doddy walaupun tidak kalah tegap dan menariknya.

Pada pelajaran olah raga aku sering memperhatikan Budi. Aku selalu memperhatikan bagian depan dari celana olah raga yang dikenakannya. Pada suatu hari, pada pelajaran olah raga, sebelumnya kami disuruh oleh guru olah raga kami agar kami memanaskan badan terlebih dahulu dengan push up. Ketika teman teman sedang push up, Budi mendekatiku. Waktu itu aku berdiri menyisih di pojok lapangan, berteduh di bawah bayangan pohon cemara.
"Ar, kau lihat tuh, Anto sedang push up", kata Budi.
"Memangnya kenapa?" sahutku.
"Daripada push up macam itu, mendingan push up yang lain".
Aku faham apa yang dimaksud oleh Budi.
"Maumu" push up "sama Norma, ya?"
" Ah, itu kan bahaaaaya!" kata Budi
"Lantas?" tanyaku.
"Kalau kau mau tahu, nanti seusai sekolah kita ke rumahku saja" katanya "Aku ajarkan push up yang tidak berbahaya. Mau?"

"Okey!" kataku.

Seusai sekolah kami berdua menuju ke rumah Budi. Kami langsung masuk ke dalam kamarnya. Ayah dan ibunya tidak ada.

"Belum kembali dari kantor," Budi menjelaskan ketika aku tanyakan dimana kedua orang tuanya. "Di rumah cuma ada aku dan adik-adikku".

Di dalam kamar tidurnya Budi langsung membuka baju dan celana panjangnya. Dengan hanya mengenakan celana dalam saja ia membuka almari bukunya. Diambilnya sebuah majalah dan diserahkannya kemudian kepadaku. Majalah yang sampulnya tidak berwarna dan hanya ada tulisan "G" yang dikitari tulisa "Gaya hidup ceria" plus nomor majalah itu aku baca. Melihat aku membaca majalah itu Budi tersenyum simpul. Di dekatinya aku.

"Bagaimana, Ar? Jadi nggak belajar "push up" yang tidak berbahaya tadi?" tanya Budi sambil tersenyum.

"Boleh juga, Bud", jawabku. "Sekarang?"

"Ya, sekarang". Segera aku lepas pakaianku. Dengan hanya mengenakan celana dalam saja kami berbaring di pembaringan Budi.

Entah siapa memulai, tahu-tahu kami sudah berciuman. Sejak berpisah dengan Doddy belum pernah aku melakukannya lagi karena aku takut kalau sampai diketahui orang. Lagi pula aku tidak tahu dengan siapa aku harus melakukannya. Kini bagaikan mendapat durian jatuh aku memuaskan hasratku. Budi yang sebelumnya tidak tahu bahwa kami mempunyai kesenangan yang sama sampai terheran heran melihat dan merasakan kelihayanku.

"Hai, rupanya kau ahli dalam halini, ya?" ia bertanya heran.

"Kau kira....?"

"Aku kira kau masih buta sama sekali dalam hal ini. Tidak tahunya kau lebih senior dariku". Aku tertawa geli.

"Kalau saja sejak lama aku tahu, Ar....", katanya lagi

"Apa yang akan kau perbuat?" aku memotong ucapannya.

"Akan aku lakukan seperti ini!" Dan segera saja aku ditindihnya.

Kemudian kami sudah sama-sama menggeletak kecapaian. Butir-butir peluh bercucuran membasahi tubuh kami dan menetes membasahi sprei kasur tempat kami baru saja "berlaga". Kami masih dalam posisi berpelukan. Sesekali kami saling menempelkan hidung atau bibir kami.

Khusus untukku, aku merasa bahwa kini aku tidak sendiri lagi. Kini aku mempunyai temanyang satu dunia denganku, yakni sama-sama menyukai yang sejenis denganku. Bukan itu saja. Masih ada lagi yang lain.

Apa? Majalah itu! Ya, bulletin "G" itu. Kini aku merasa bahwa dengan terbitnya Si "G" itu aku dapat memperoleh banyak teman yang mempunyai perasaan dan kesenangan yang sama denganku.

Sebelum aku menemukan Si "G" aku merasa duniaku gelap gulita . Kini setelah aku menemukan Si "G", aku merasa duniaku tidak segelap yang aku rasakan selama ini. Duniaku kini terang benderang karena sejuta lentera hati menyala bersama-sama.

Ska, 5 Maret 1983

"SPARTACUS"

Pengakuan

Aku tidak seputih melati
Seperti yang anda kira
aku tidak seharum mawar
Seperti yang anda duga
Aku hanya satu dari berjuta insan
Yang pernah lebur bekas terjajah
Yang ingin bangkit buat merdeka
Dengan membawakekeringan bekas luka
Namun enggan menadah buat meminta
Pada kehampaan kasih manusia
Dan kepincangankeadilan dunia
Aku adalah tempaan dari kepalsuan
Yang berusaha bebas dari umpat dan cemooh
Yang mengharap fajar hidup ceria.

Slawi, 3- 6 - 1980
Prasetio

Seribu Kunang– kunang

Seribu kunang–kunang
adalah tatapan mata nan dalam
di bawah cahaya temaran
Lewat tengah malam

Seribu kunang– kunang
adalah batang tubuh rupawan
di mana kita ridu kemesraan
'tuk lepaskan gejolak angan–angan

Seribu kunang –kunang
adalah sapa angi di malam buta
Yang desahkan berita
tentang makna kata cinta

Seribu kunang–kunang
adalah malaikat muda
tampan dan perkasa
'berikan rasa dunia sorga

Seribu kunang– kunang
adalah kau dan akau
rasamu dan sukmaku
terpadu jadi satu

Dhimaz Yudhi

Bercinta

Biarlah kujilat tanganmu, biarlah kujilat kakimu.
Cinta me nang dengan mengalah.
Ku tak tahu apa arti bercinta bagimu;
bukan hanya membasahi bibir,
menghujamkan pelukan di ketiak,
kacau –balaunya desahan,
terhibur oleh kerjat– kerjat.

Terlebih lagi ia memastikan kesepian kita
bila kita mencoba istirah dalan raga nan sulit didiami.

1959
Dinos Christianopoulos
Terjemahan dari bahasa Yunani
Oleh Kimon Friar.

Terjemahan dari bahasa Inggris
Oleh Dede Oetomo.
Dikutip dari Gay Sunshine Journal No. 47

Kenapa

Setiap pasangan remaja terlihat ceria.
Hati ini merasa iri.
Kenapa mesti pilu ?
Setiap menyusuri lembaran hidup,
Hidupku.
Bukan suatu yang nista–
Kita bisa tertawa bersama,
Gembira bersama
Sejalan mereguk nikmat

Sesama keturunan Adam
Dibawah naungan Lambda yang telah terpancang.

Driorejo, 10–1–1981
N.Sumarno

KONTAK NASIONAL

Dalam rubrik "Kontak" ini, teman-teman dapat saling mengenal dan memperkenalkan satu sama lain. Dengan demikian, bagi teman-teman yang tinggal jauh dari aktivitas dan kehidupan Gay yang sudah mapan, ada kesempatan terkontak baik dengan teman-teman di kotanya sendiri maupun dengan yang ditempat tempat lain. Dengan berakhirnya keterpencilan teman-teman, rasa kebanggaan akan sifat Gay akan tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan Gay yang sehat.

Bagi teman-teman yang memperkenalkan dirinya dalam rubrik "Kontak" ini, diharapkan kesadarannya untuk membalas semua surat-surat vang diterima.

Untuk memperkenalkan diri dalam rubrik "Kontak" ini, caranya mudah saja. Cukup dengan menuliskan nama, alamat, tanggal lahir/umur, pendidikan/pekerjaan dan hobi/minat. Tentu saja semua data yang diminta ini ditulis dengan jelas dan lengkap, sehingga tidak ada kesan yang negatif di antara kita. O ya, kalau pakai nama samaran juga boleh, lho; tuliskan saja dalam tanda kurung di belakang nama yang sesungguhnya. Melihat pengalaman publikasi Gay yang sudah sudah, ternyata lebih menguntungkan kalau teman-teman melampirkan foto. Hal ini biasanya akan lebih menarik teman-teman yang lain untuk menanggapi ajakan berkenalan dari teman-teman.

Kalau mau, teman-teman dapat menyertakan pesan pendek yang ingin disampaikan dalam rubrik "Kontak" ini. Usahakan saja jangan lebih dari 30 kata.

Selamat berkenalan !

No. Anggt. : 47/DKI/82
Nama: *Harmen Mamar*
Alamat: P.O. Box 23 / JKCP
Cempaka Putih Jakarta Pusat
Tgl. lahir/umur: 11 Maret 1962
Pendidikan/Pekerjaan: Mahasiswa tk. III F.H.U.J. Jakarta
Hobi/minat: Surat menyurat, musik & piknik
Pesan: Ingin berkenalan dengan teman-teman Gay di seluruh Indonesia maupun luar negeri.

No. Anggt. : 50/JTG/82
Nama: *Iwan Wijaya*
Alamat: Jl. Petek 58 Semarang, Jawa Tengah
Pendidikan/pekerjaan: swasta
Hobi/minat: —
Pesan: Lakukanlah apapun yang kau inginkan sekarang sebelum terlambat kelak.

No. Anggt. : 55/JBR/82
Nama: *Mr. Candle*
Alamat: Jl. Rumah Sakit Umum Blk. No. 20 (gang Mesjid Al 'Ishlah) Tasikmalaya, Jabar.
Pendidikan/pekerjaan: Mhs. Jur. Administrasi Pendidikan Univ. Siliwangi - Tasikmalaya.
Hobi/minat: Membaca, rekreasi, nonton
Pesan: 1. Kami berani mempertahankan hak-hak kami.
2. Yang berjalan perlahan-lahan akan pergi dengan selamat dan akan pergi lebih jauh.
Semoga juga dengan kita, meskipun kita datang terlambat tapi akan lebih jauh lagi kita melangkah.

No. Anggt. : 58/DKI/83
Nama: *Y. Sigit Budiatmoko*
Alamat: MV Embo Arpeni Pratama
Jl. Abdul Muis 40, Jakarta Pusat.
Tgl. lahir/umur: 17 Juni 1960 (22 tahun)
Pendidikan/pekerjaan: Mhs. tk. III
Hobi/minat: Membaca, koresponden, nonton film

No. Anggt. : 59/DIY/83
Nama: *Anwar*
Alamat: Fak. Sastra UGM
Bulak Sumur Yogjakarta
Tgl. lahir/umur: 23 Maret 1949
Pendidikan/pekerjaan: Mhs. Arkeologi UGM.
Hobi/minat: Yoga/aerobik
Pesan: Kuda-kuda jantan bersatulah dalam jiwa.

Catatan Redaksi :
Keikutsertaan teman-teman dalam rubrik "Kontak" ini adalah tanggungan teman-teman sendiri. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, diharapkan segera menghubungi Redaksi untuk mencegah meluasnya hal-hal yang tidak diinginkan.

Kontak Internasional

Marvin Pipkin, seorang anggota LI dari Texas, Amerika Serikat, ingin berkenalan dengan rekan-rekan di Indonesia. Marvin dilahirkan tgl 13 Mei 1930, berpendidikan sarjana muda dalam sejarah, ilmu-ilmu sosial dan pertanian serta sarjana dalam administrasi pendidikan menengah dan ilmu prepustakaan.
Saat ini dia bekerja sebagai guru dan pengawas perpustakaan di sebuah penjara dan juga di sekolah negeri.
Hobinya a.l. berkebun, mancing, membaca dan bepergian.
Juga dia ingin bersahabat dengan rekan-rekan di negara asing, saling berkunjung mungkin, dan juga mengumpulkan barang seni asing.
Surati Marvin dalam bahasa Inggris dengan mengirimkan foto di alamat :
Rt 2 Box 212, Huntsville, TX 77340, Amerika Serikat.

Seorang sahabat LI yang bertempat tinggal di Beirut, Libanon, ingin berkenalan dengan rekan-rekan di Indonesia. **Jean Terzian** berusia 25 tahun, tinggi 172,5 cm, berat 63,5 kg, berambut dan mata coklat tua.
Dia berpendidikan universitas, dan kini bekerja sebagai akuntan.
Dikatakannya, "Saya berpikiran terbuka dan senang mempunyai sahabat pena Gay."
Surati Jean pada alamat : **P.O. Box 11-9044, Beirut, Libanon.**

Dari kota Gay San Francisco di Amerika Serikat datang ajakan untuk bersahabat dari **A. Dimitri Kehaya.** Dimitri lahir di New York 13 Mei 1928 dari ayah Yunani dan ibu Amerika-Jerman. Dia belajar seni (melukis dengan cat minyak) di SMA dn sejarah seni, bahasa Prancis dan Spanyol, sejarah Tiongkok di universitas. Mendapatkan sarjana muda pada tahun 1949 dari Columbia College, dan sarjana dalam bidang ilmu perpustakaan dari Universitas Columbia pada tahun 1960. Dia berpengalaman selama lebih dari 18 tahun sebagai pustakawan. Juga bekerja sebagai pekerja sosial bagi para pengungsi Indocina, selain bekerja sebagai jurutulis bagian penjualan di toko buku dan toko barang antik.
Dia tidak punya pekerjaan ketika menulis ke LI bulan Desember 1982 y.l. Empat tahun terakhir ini tinggal di San Francisco, sepuluh tahun sebelumnya di New Orleans. Juga pernah tinggal di Amsterdam dan di Calgary, Kanada. dapat berbahasa Prancis, Spanyol, Jerman, dan Belanda, selain tentu saja bahasa Inggris. Hobinya mengumpulkan prangko, kartupos bergambar, peta, majalah, buku, piringan hitam, fotografi, foto-foto pemuda Asia Timur dalam keadaan telanjang atau setengah telanjang.
Surati Dimitri pada alamat : **680 Sutter Street, Apt. 408, San Francisco, CA 94102, Amerika Serikat.** Nomor teleponnya : (415) 771-5137.

Seorang sahabat dari India yang sangat berminat terhadap gerakan Gay di seluruh dunia ingin berkenalan dengan rekan-rekan di Indonesia. **Ashish Kumar** dapat disurati pada alamat : **Post Box No. 6, Lodi Rd. H.O., New Delhi 110003, India.**

Seorang sahabat belia dari Malaysia ingin bersuratan dengan rekan-rekan di Indonesia. **Azlan Wahab** Berusia 18 tahun dan tinggal di Kuantan. Dia masih bersekolah di Form 5 bagian Dagang. Tahun ini tahun terakhir baginya di sekolah. Hobi Azlan adalah musik, bioskop, korespondensi dengan mereka yang lebih tua, membaca dan mengumpulkan gambar-gambar. Dia bertinggi badan 172 cm dan berberat badan 54 kg. Azlan dapat disurati pada alamat : **73, Bukit Sekilau, Kuantan, Pahang, Malaysia Barat.**

Seorang Gay kulit putih di Chicago ingin berkenalan dengan laki-laki usia 18-25 tahun yang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, yang sungguh berminat pada seni modern, arsitektur dan puisi. Dia seorang pengumpul barang seni berpenghasilan modern. Hanya akan menemui tamu atau emigran. Tidak menghendaki sahabat pena. Mempunyai kekasih seorang Filipina yang cakep. **Adrian Ford** berusia 36 tahun, dan dapat dihubungi pada alamat : **Post Office Box 4531, Chicago, IL 60680, Amerika Serikat.** Nomor teleponnya : (312) 769-3713.

N.Gill, seorang teman dari Louisiana, Amerika Serikat, yang lahir tgl. 20 Mei 1951, berpendidikan universitas dan kini bekerja sebagai manajer bisnis, "ingin bersuratan dengan seorang pemuda yang dapat berbahasa Inggris, dan mencari hubungan yang sungguh-sungguh dengan seseorang yang lebih tua. Harap kirimkan foto. Saya akan menjawab semua surat yang menarik minat saya. Saya berharap mendapat surat kalian dan mengunjungi kalian." N. Gill berhobi olahraga, musik dan bepergian.
Surati dia pada alamat : **1700 Stumpf Blvd. Box 36, Gretna, LA 70053,**
Amerika Serikat

Mohd. Yusuf B. Shiekh Mohd., seorang teman dari Malaysia, berminat berkontak dengan teman-2 yang berbadan atletis, berotot dan cakep. Dia berusia 22 tahun, tinggi 177 cm, berat 68 kg, berdada berbulu, keturunan Melayu-Arab-Pakistan. Bagi yang berminat, hubungi dia pada
18, Jalan Padang 4/ 48 F, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.

Dari rekan Surya Chandra di Bandung kita memperoleh alamat-alamat di bawah ini. Keterangan seperlunya dapat dilihat pada setiap alamat.

1. *Alfonso Broto Civera, Apartado de Correos No. 674, Zaragoza, Spanyol.*
   Umur 27 tahun, tinggi 184 cm, berat 80 kg, pangkat letnan.
   Bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol.

2. *Jose Climent Cremades, Apartado de Correos 1.189, Alicante, Spanyol.*
   Bahasa Spanyol, . Akan ke Indonesia bulan September 1983.
3. *Pedro Llambrich Gaseni, Mayor 16. 2. L'ametlla de Mar, Tarragona. Spanyol.*
   Bahasa Spanyol.

4. *Salomon, Apartado de Correcs 34.138, Barcelona, Spanyol.*
   Bahasa Spanyol.

5. *Alberto Villa Martinez, c/ la Jota No. 1. 1., Barcelona 16, Spanyol.*

6. *Manuel Soler Sevilla, B.S. Antonio de Padua 1., Orihuela [Alicante], Spanyol.*
7. *Agustin Fernandez Rivas, Aparta do de Correos 6, Corcubion- Corona, Spanyol.*
   Bahasa Inggris, Spanyol, Prancis.

8. *Pedro Alejandro Medina Barrenechea, c/ Velazquez 12-5 C y D, Parque Estoril II, Mostoles, Madrid, Spanyol.*

9. *Y Ysveld, Edificio Caracas 112, Marbella, Malaga, Spanyol.*
   Bahasa Belanda, Inggris.

Dari rekan Surya Chandra kita juga mendapatkan alamat tempat kita dapat memesan majalah, film dan video Gay. Apabila teman-teman tertarik, kirimkan nama dan alamat serta uang 200 Pta (peseta) ke alamat:
Bazar Union, Libreria Sexologica, Apartado 394, Pamplona, Spanyol.
Pada alamat yang sama juga terdapat klub surat-menyurat internasional.
keterangan dapat diminta dari *Club Internacional de Relaciones Humanas [G.I.D.R.H.].*

L. Dale, yang nama dan alamatnya kita cantumkan pada Kontak Internasional di buletin No. 4, ternyata telah menarik diri, dan tidak lagi bersedia bersuratan dengan rekan-rekan Indonesia.

Dari sebuah kota kecil di Queensland, Australia, bernama Innisfail, datang sebuah ajakan kepada rekan-rekan di Indonesia untuk surat-menyurat atau mungkin juga kunjung-mengunjungi.

Andrew Graham adalah seorang petani buah-buahan yang sudah dua kali ke Indonesia, dan dapat cukup fasih berbahasa Indonesia. Ada kemungkinan dia akan ke sini lagi akhir tahun 1983 ini. Apabila rekan-rekan berminat, silahkan menghubunginya pada alamat
Mount Mirinjo Farm, P,O, Box 971, Innisfail, Queensland 4860, Australia.

Seorang anggota baru LI, *William L. Harrell, Jr.,* dari Louisiana, Amerika Serikat, juga ingin berkontak dengan teman-teman di Indonesia.
Bill, demikian panggilannya, lahir tgl 24 anuari 1951, dan kini sedang menempuh studi Doktor dalam sastra Jerman.
Pekerjaannya adalah insinyur pada perusahaan telepon South Central Bell Telephone Co. Hobi Bill a.l. belajar bahasa asing (dia sedang belajar bahasa Tionghoa) dan bepergian. Dia baru memulai bisnis ekspor-impor dan baru kembali dari perjalanan selama sebulan di Taiwan. Teman-teman yang ingin menghubunginya dapat menyurati pada alamat :
2664 Vanderbilt Dr., Baton Rouge, LA 70816, Amerika Serikat.

Raphael Sbarge as Thomas Carroll and Richard Ryder as Larry Porter: working together on a film within a film

ABUSE

Resensi Film

- Kapan kamu mengetahui saya Gay - tanya Larry
- Sejak dirumah sakit itu. Itulah sebabnya saya lalu menelponmu -
Larry sedikit tertegun.
- Saya kira kau menelpon karena ingin main film saya -
- Yah.... itu juga, tapi................ -

Pembicaraan itu terpotong ketika bibir Thomas menempel di bibir Larry. Itulah sedikit cuplikan dialog yang bisa ditemukan di film *ABUSE*. Satu lagi film gay yang digarap oleh Arthur Bressan setelah dia sukses dengan beberapa film gay yang pernah di buatnya yang diantaranya *Passing Strangers* (1974) dan *Forbidden Letters* (1980). Sesuai dengan judul film ini, banyak sekali kita dapatkan corak kekerasan yang memancing gejolak komentar dari penonton. Boleh dikatakan film ini terlalu eksplosif dan kontroversiil sampai-sampai semula di tolak peredarannya oleh 34 distributor film. Hal itu bukan disebabkan karena warna-warna homosexualitasnya yang terlampau panas untuk ditangani, melainkan sebuah gambaran grafik kekerasan yang nyata.

Ceritanya berkisar tentang seorang anak laki-laki berumur empat belas tahun, Thomas Caroll (Raphael Sbarge) yang dalam kehidupannya mengalami perlakuan kejam dari orang tuanya sampai-sampai setelah melampui enam tahun penderitaannya itu dia harus dirawat di rumah sakit. Berawal dari tempat itulah muncul tokoh Larry Porter (Richard Ryder), seorang sutradara film, yang berusaha menyingkapkan tabir penganiayaan terhadap anak untuk diproyeksikan dalam film yang akan dibuatnya.

Film ini di premierkan pada bulan Februari di Berlin Film Festival, dan akan menuju ke Cannes bulan Mei nanti. Komentar dari penonton begitu kritis, ada yang membenci; ada yang menyukai dan sampai yang mampu menitikkan airmata. Hal itu menandakan bahwa alur cerita tidak membosankan, dan yang lebih penting lagi: Sukses !

"Tak pernah ada sebuah film seperti kisah Thomas dan Larry", begitu kata Bressan. Disatu fihak film ini menyodorkan suatu permintaan agar hak sebagai anak-anak diakui; disisi lain membentangkan respons yang nyata dari kaum Gay yang menolak adanya suatu doktrin bahwa kaum Gaylah yang berbahaya bagi anak-anak.

Disamping kekerasan yang kita temui dalam film ini, ada nada nada romantis yang mengikutinya, tapi seutuhnya film ini bukan suatu fantasi yang romantis, melainkan hanyalah suatu kebutuhan hidup yang pasti dimiliki oleh setiap orang.

Lalu satu pertanyaan bagi kita: mungkinkah film ini masuk di Indonesia ? Kita tunggu saja !

Dipetik dari TBP Jan '83
ABUSE, artikel oleh Robin Hardy.
[marleon]

BERITA nasional ....

Sumbangan untuk Lambda Indonesia terus mengalir, terutama dari Australia. Kalau dulu kaum buruh Australia membantu kita dalam perjuangan kemerdekaan, ternyata saudara-saudari kita Gay dan Lesbian di sana juga tidak mau kalah. Kita telah memperoleh sumbangan dari seorang anggota kita (AS$ 100,00), dari kelompok Gay Solidarity Group (AS$ 48,17) dan dari seorang teman bernama W.C. Harrison (Rp. 17.000,00).

Saudari-saudari kita Lesbian Australia juga telah membantu menterjemahkan koleksi kliping LI ke dalam bahasa Inggris dan akan menerbitkannya sebagai bunga rampai mengenai homoseksualitas di Indonesia.
Buku ini akan dijual di Australia dan juga akan ditawarkan pada Konferensi IGA di Wina, Austria, dan hasilnya akan disumbangkan kepada kita.

Jadi sampai bulan Juli nanti keuangan LI terjamin. Tetapi sesudah itu? Tergantung kita semua!

Sekretaris LI telah diwawancarai oleh wartawan majalah Aktuil di Surabaya. Yang cukup menggembirakan adalah diliputnya kegiatan kita secara panjang-lebar dalam artikel yang menurut rencana akan dimuat di Aktuil pertengahan bulan April ini. Ini kedua kalinya dalam sejarah LI kita diliput oleh media massa umum. Kali ini liputannya jauh lebih berarti, karena alamat LI juga a.l. diberikan, supaya terjadi penambahan jumlah anggota, yang nota bene akan menaikan penghasilan LI.

.... BERITA internasional

Wina, Austria. International Gay Association, Himpunan Internasional Lesbian dan Gay, akan mengadakan konfrensi tahunannya yang kelima di Wina, Austria, pada tgl. 11 s.d. 16 Juli tahun ini. Sebagai tuan rumah adalah Homosexuelle Initiative Wien. Lambda Indonesia telah diundang untuk menghadiri konfrensi ini, akan tetapi pengurus pusat masih belum memutuskan apakah kita akan mengirimkan delegasi atau tidak. Satu-satunya hambatan ialah besarnya biaya mengirimkan delegasi. Kita telah mengajukan permohonan bantuan dari Nederlandse Vereniging tot Intergratie van Homoseksualiteit-COC di Negeri Belanda, akan tetapi masih belum menerima kepastian dari mereka.

Hadirnya LI kali ini kita anggap penting sekali mengingat hasil Konfresi Regional Eropa IGA yang diadakan di Edinburgh, Skotlandia, akhir tahun y.l. Dalam konfrensi itu diusulkan agar dibicarakan pada konferensi di Wina a.l. hal-hal berikut ini, yang kena-mengena dengan kita di Indonesia :

— IGA harus menelaah kemungkinan menugasi sebuah kelompok gerakan Gay di Asia untuk mengumpulkan informasi dari kawasan ini dan menyebarkan informasi itu.
— IGA harus memeriksa strukturnya sendiri, begitu juga sistem nilai dan cara bekerjanya untuk mengetahui mengapa hanya Gay dan Lesbian dari negara-negara Barat yang menaruh minat pada IGA.
— IGA harus mencari jalan untuk membantu orang-orang Lesbian/Gay di negara-negara Amerika Latin, Afrika dan Asia untuk menghadiri konfrensi-konfrensi IGA.

Sekretaris Internasional LI bermaksud mengirimkan memorandum seandainya pun tidak dapat mengirimkan delegasi. Memorandum pada pokoknya akan menyinggung ketiga masalah di atas. Barangsiapa mempunyai gagasan-gagasan yang patut dicantumkan, harap dikirimkan secepatnya kepada pengurus pusat, u.p. Sekretaris Internasional.

[BULETIN IGA]

Paris, Perancis. Juga menyelenggarakan konferensi tahunannya adalah International Lesbian Information Service, yaitu pada tgl 1 s.d. 4 April 1983 ini. Berhubung LI belum mempunyai anggota Lesbian, maka undangan dari ILIS hanya kita tanggapi dengan ucapan selamat dan semoga sukses.

[ILIS]

Jerman Barat. kehidupan dan misteri meninggalnya aktris Romy Schneider masih tetap menarik perhatian orang. Majalah Bunte Illustrierte memuat pengakuan Hildegarde Kneff, sahabat Romy. Yang menarik untuk kita, adalah pengakuan Romy Schneider kepada Hildegrade Kneff bahwa Alain Delon pernah mengecewakannya. Alain Delon pernah mencintai Romy Schneider, akan tetapi akhirnya meninggalkannya karena ia lebih mencintai kekasih lelakinya. Memang sudah lama tersiar cerita burung bahwa Alain Delon Gay, tapi baru kali ini kiranya secara terbuka dimuat penerbitan terkemuka.

[BUANA MINGGU]

Stockholm, Swedia. Tahun 1984 telah ditetapkan untuk sementara sebagai IGA di Wina, Austria. Dalam menyambut tahun itu, diharapkan semua gerakan Gay di seluruh dunia merencanakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan pentingnya persamaan hak bagi kaum Gay dan Lesbian dan akan posisi kita sebagai kaum yang didiskriminasi dalam banyak hal. Saran-saran dan usul-usul kita nantikan dari semua pihak yang berminat.

[BULETIN IGA]

San Francisco, AS. Pameran Fotografi Lesbian dan Gay Internasional San Francisco yang diadakan untuk kedua kalinya dari 17 Juni s.d. 17 Juli 1983, mengundang fotograf-fotograf Lesbian dan Gay Indonesia untuk ikut serta. Keterangan lebih lanjut (berupa pamflet bahasa Inggris) dapat diminta dari LI dengan mengirimkan prangko Rp. 300 untuk mengganti ongkos fotocopy, amplop dan pengiriman.

[PHOTO/FFRAMELINE]

(ENTENDIDO)
louis turchioe